

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data *CRED (Central for Research on the Epidemiology of Disasters)* pada tahun 2023 angka kejadian bencana di seluruh dunia tercatat 399 kejadian bencana, antara lain bencana kekeringan sejumlah 22 kejadian, bencana gempa bumi 31 kejadian, bencana cuaca ekstrem 12 kejadian, bencana banjir 176 kejadian, bencana tanah longsor 17 kejadian, bencana badai 108 kejadian, bencana gunung berapi 5 kejadian, dan bencana kebakaran hutan 15 kejadian. Dari semua kejadian yang terjadi, bencana paling banyak dampaknya serta mengakibatkan kehilangan korban banyak jiwa sebanyak 30.704 meninggal dunia dan yang terkena dampak materil sejumlah 158 juta jiwa. Negara Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan resiko bencana tertinggi di dunia setelah Filipina (CRED, 2023) .

Indonesia termasuk negara kepulauan yang berbentuk kepulauan atau maritim, memiliki iklim tropis, di mana terdiri atas bermacam – macam ekosistem, sumber daya alam, sumber daya manusia, suku, bahasa, agama, dan bencana (Sholikah et al., 2021). Berdasarkan data yang di dapatkan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mencatat selama kurun waktu 2023 terjadi 5.400 total kejadian bencana dari seluruh provinsi di Indonesia. Rincian kejadian bencana tersebut terdiri dari kebakaran hutan dan lahan (2.051), cuaca ekstrem (1.261), banjir (1.255), tanah longsor (591), kekeringan (174), gelombang pasang dan abrasi (33), gempa bumi (31) dan letusan gunungapi (4). Sekitar 99,35% adalah bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang dipengaruhi oleh cuaca dan aliran permukaan (BNPB, 2023).

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keberagaman resiko bencana. Hal tersebut diakibatkan oleh kondisi geografis, klimatologis dan demografis. Secara geografis Indonesia terletak diantara Samudra Hindia

dan Samudra Pasifik. Dilihat dari aspek klimatologis Indonesia memiliki iklim tropis sehingga Indonesia berpotensi mengalami bencana puting beliung, gelombang pasang naik di wilayah pantai, banjir dan kekeringan yang akan berdampak pada berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sedangkan berdasarkan aspek geologis Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng utama yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo - Australia serta Lempeng Pasifik (Harsoyo, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat Jawa Tengah menempati posisi ke dua terbanyak angka kejadian bencana tanah longsor. Jawa Tengah merupakan daerah dengan jenis tanahnya dominan oleh litosol. Litosol merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan dan merupakan tanah yang masih muda. Tanah ini terbentuk dari aktivitas vulkanisme, karakteristik tanah ini bermacam-macam, ada yang lembut, bebatuan, bahkan berpasir. Hal tersebut menyebabkan Jawa Tengah rentan terhadap bencana tanah longsor.

Tabel 1. 1 Data Kejadian Bencana Tanah Longsor di Indonesia 2021-2023

Data Bencana Tanah Longsor di Indonesia					
Tahun	Jumlah Kejadian	Wilayah Provinsi	Jumlah Kejadian	Wilayah Kabupaten atau Kota	Jumlah kejadian
2021	1.321	Jawa Barat	613	Bogor	163
		Jawa Tengah	238	Semarang	31
		Jawa Timur	76	Trenggalek	15
2022	633	Jawa Barat	305	Bogor	78
		Jawa Tengah	141	Temanggung	17
		Jawa Timur	56	Trenggalek	14
2023	591	Jawa Barat	185	Bogor	67
		Jawa Tengah	125	Temanggung	10
		Sulawesi Selatan	32	Tanah Toraja	4

Sumber: Data Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Tabel di atas menunjukkan peringkat tertinggi di Jawa Barat terjadi bencana tanah longsor dengan jumlah angka kejadian 1.103 kejadian, Jawa Tengah menduduki peringkat tertinggi kedua dengan jumlah angka kejadian 504 kejadian (BNPB, 2023). Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023 kejadian tanah longsor 591 kejadian, total korban akibat terjadinya bencana tanah longsor di Jawa Tengah mencapai 68 orang yaitu 15 meninggal dunia 1 hilang dan 52 luka-luka. Total korban akibat

terjadinya bencana tanah longsor di Jawa Barat mencapai 95 orang yaitu 24 meninggal 1 hilang dan 73 terluka sedangkan di Sulawesi Selatan korban meninggal 0 hilang 0 dan terluka 3 (BNPB, 2023).

Jumlah kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah adalah 35 dengan jumlah 29 kabupaten, dan 6 kota, 537 kecamatan, 759 kelurahan, 7.809 desa (BNPB, 2023). Data berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan angka kejadian tanah Longsor di Jawa Tengah tahun 2023 dengan angka kejadian 125 kejadian.

Tabel 1. 2 Data Kejadian Bencana Tanah Longsor Di Jawa Tengah

Jumlah Kejadian Bencana Tanah Longsor di Jawa Tengah 2023		
Tahun	Kabupaten	Jumlah kejadian
2023	Temanggung	10
2023	Banjarnegara	10
2023	Karanganyar	8
2023	Wonogiri	6
2023	Semarang	5
2023	Jepara	3

Sumber: Data Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten Karanganyar termasuk salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Karanganyar termasuk salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat kerawanan bencana tanah longsor yang cukup tinggi. Tabel diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Karanganyar menempati urutan nomer 3 dengan kejadian bencana tanah longsor paling banyak di Jawa Tengah. Pada Kawasan Kabupaten Karanganyar bagian timur, utara dan selatan memiliki ketinggian yang relatif besar hal ini dikarenakan wilayah tersebut bagian dari pegunungan Gunung Lawu, diwilayah tersebut menjadi salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana tanah longsor karena letaknya berada pada perbukitan. Ketinggian di Kabupaten Karanganyar yaitu 80-2000 meter diatas permukaan laut, dengan sebagian rata-rata 511 mdpl, pada Kawasan Kabupaten Karanganyar bagian timur, utara dan Selatan memiliki ketinggian yang relative besar hal ini di sebabkan wilayah tersebut bagian dari pegunungan gunung lawu.

Kabupaten Karanganyar terdapat 17 Kecamatan, dari beberapa Kecamatan tersebut ada beberapa Kecamatan yang rawan terjadinya bencana

tanah longsor yaitu Kecamatan Tawangmangu, Jatiyoso, Jenawi dan Kecamatan Ngargoyoso (Jesita & Wahyuni, 2023). Berdasarkan data yang di dapat dari BPBD Karanganyar data terakhir di tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian tanah longsor di Kabupaten Karanganyar dengan jumlah total 70 kejadian

Tabel 1. 3 Kejadian Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Karanganyar

Jumlah Kejadian Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Karanganyar Tahun 2023		
No	Kecamatan	Jumlah Kejadian
1	Karanganyar	1
2	Jaten	1
3	Kebakkramat	0
4	Tasikmadu	0
5	Mojogedang	0
6	Karangpandan	3
7	Matesih	1
8	Tawangmangu	5
9	Ngargoyoso	13
10	Kerjo	6
11	Jenawi	11
12	Jumantono	3
13	Jumapolo	5
14	Jatipuro	6
15	Jatiyoso	10
16	Colomadu	0
17	Gondangrejo	5

Sumber: BPBD Karanganyar

Menurut data yang di peroleh dari BPBD Karanganyar Kecamatan Jenawi rawan terjadi bencana tanah longsor karena kemiringan tanah yang sangat curam dan permukimanya berada di daerah perbukitan. Ada 9 desa di Kecamatan Jenawi yaitu Desa Seloromo, Desa Menjing, Desa Balong, Desa Trengguli, Desa Jenawi, Desa Gumeng, Desa Anggrasmanis, Desa Sido mukti, Desa Lempong dari 9 desa di Kecamatan Jenawi yang paling rawan terjadi bencana tanah longsor adalah di Desa Menjing RT 01 RW 03.

Tahun 2023 terdapat 1 korban meninggal dunia. Tahun 2024 ada 1 kejadian bencana tanah longsor pada tanggal 3 Maret 2024 jam 19.00 WIB ada 2 korban yang mengalami patah tulang, 1 korban anak balita mengalami patah tulang, 34 orang mengungsi di tempat pengungsian Balai Desa Menjing, 3 rumah yang mengalami kerusakan, 3 orang sedang dirawat inap di rumah sakit, 5 orang mengalmi luka ringan (BNPB, 2024).

Berdasarkan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ramadhan & Ruliani (2023) dengan judul "Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Ladang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan" didapatkan hasil dari indikator kesiapsiagaan bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Ladang memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana tanah longsor. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan diperlukan dan sangat penting dimiliki untuk masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan longsor sehingga apabila terulang kembali sudah ada persiapan untuk menghadapi tanah longsor.

Wawancara yang dilakukan kepada 10 warga di Dusun Menjing didapatkan 6 orang belum mengetahui kesiapsiagaan bencana. Wawancara juga dilakukan kepada ketua RT setempat mengatakan setiap dampak bencana tanah longsor selalu ada korban jiwa ataupun korban harta benda. Penyebab kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bencana yaitu kurangnya edukasi kepada masyarakat yang masih rendah terhadap bencana. Berdasarkan wawancara ketua RT setempat di Dusun Menjing menjelaskan bahwa pernah dilakukan sosialisasi oleh BPBD Karanganyar kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor namun ketika sosialisasi masyarakat tidak tahu untuk mencegah dan mendeteksi bagaimana jika terjadi bencana tanah longsor, bagaimana kesiapsiagaan bencana tanah longsor karena jika ada sosialisasi mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor oleh BPBD Karanganyar maupun dari Kecamatan Jenawi hanya perwakilan 3 sampai 5 orang saja yang menghadiri sosialisasi tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Di Desa Menjing Jenawi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu “ Bagaimanakah Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Menjing Jenawi ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Menjing Jenawi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin .
- b. Mengidentifikasi gambaran kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di di desa Menjing Jenawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi pada warga tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Desa Menjing.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Warga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman dan acuan sebagai gambaran kesiapsiagaan warga dan pemerintah untuk menghadapi bencana tanah longsor.

b. Bagi Petugas BPBD

Melaui penelitian ini semiga dapat menjadi masukan untuk petugas BPBD Karanganyar dalam membuat program terkait penanganan kebencanaan terutana bencana tanah longsor.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada peneliti dan hasil peneliti dapat menjadi bahan refrensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

d. Bagi Insitusi

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi atau perbandingan informasi terkait tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 4 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Wulandari & Sari (2024)	Gambaran Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Dukuh Geiskan Desa Jrakah Selo Boyolali	Persamaan pada variabel independent sama-sama mengukur tingkat kesiapsiagaan	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel, lokasi dan waktu penelitian
Jesita & Wahyuni (2023)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar	Persamaan pada variabel sama sama mengukur tingkat pengetahuan kesiapsiagaan	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel, lokasi dan waktu penelitian
Handayani & Hartutik (2021)	Gambaran kesiapsiagaan di daerah rawan longsor	Persamaan pada variabel independent sama-sama mengukur kesiapsiagaan	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel, lokasi dan waktu penelitian
Rohimah, Ibrahim & Samiatulmilahah (2021)	Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Menghadapi Tanah Longsor Di Kabupaten Ciamis	Persamaan pada variabel independent sama-sama mengukur tingkat kesiapsiagaan	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel, lokasi dan waktu penelitian
Fitriana & Husain (2022)	Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pemuda tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor di desa Ngargoyoso	Persamaan di variabel kesiapsiagaan menggunakan metode yang sama yaitu Teknik purpose sampling yaitu dengan kuosioner	Sasaran yang digunakan peneliti yaitu remaja yang aktif karang taruna